

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Peran Guru

Menurut Mustafa (2024:91) guru adalah elemen kunci dalam mengembangkan potensi siswa agar mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Selain itu menurut Munirah (2020:73) Guru adalah seorang pendidik menjadi tokoh, panutan serta mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pendidikan, peserta didik dan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik yang memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik, memberikan keteladanan, membimbing, serta bertanggung jawab dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, karakter, dan sikap peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

2. Pengertian Rasa Cinta Budaya

Menurut Wulandari (2021: 251) rasa cinta budaya adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

Selain itu menurut Handayani (2023: 231-232) rasa cinta budaya adalah sikap batin yang tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan serta rasa memiliki terhadap bangsa dan negara. Sikap ini diwujudkan melalui kepedulian terhadap bahasa, budaya, lingkungan, serta kehidupan sosial masyarakat. Seseorang yang memiliki rasa cinta budaya akan menghargai keberagaman, menjaga persatuan, dan berperan aktif dalam memajukan bangsa tanpa mengabaikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan.

Selanjutnya menurut pendapat Anggraeni (2022: 98) rasa cinta budaya juga dapat diartikan sebagai bentuk tanggung jawab moral individu terhadap keberlangsungan kehidupan bangsa dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, politik, dan sosial. Sikap ini tidak hanya ditunjukkan melalui simbol atau ucapan, tetapi melalui tindakan nyata seperti menjaga lingkungan, menghormati perbedaan, serta ikut serta dalam pembangunan negara. Dengan demikian, cinta budaya menjadi landasan penting dalam membentuk karakter warga negara yang peduli, berintegritas, dan memiliki semangat kebangsaan yang kuat.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahwa rasa cinta budaya adalah sikap yang tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan rasa memiliki, kepedulian, penghargaan, serta tanggung jawab terhadap budaya sebagai bagian dari identitas bangsa. Sikap tersebut diwujudkan melalui perilaku menghargai keberagaman budaya, menjaga nilai-nilai

budaya, melestarikan warisan budaya, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial dengan tetap menjunjung nilai persatuan dan kebangsaan.

3. Pengertian Pakaian Adat

Menurut Febi (2022: 2) pakaian adat adalah busana tradisional yang menjadi ciri khas suatu daerah atau suku bangsa tertentu dan diwariskan secara turun-temurun. Pakaian ini mencerminkan identitas budaya, nilai-nilai, serta norma yang berlaku dalam masyarakat. Setiap pakaian adat memiliki bentuk, warna, dan hiasan yang mengandung makna simbolis sesuai dengan adat istiadat daerah tersebut.

Selain itu menurut Astini (2023: 368) pakaian adat juga dapat diartikan sebagai jenis pakaian yang digunakan dalam kegiatan atau upacara tertentu yang berkaitan dengan tradisi dan kebudayaan, seperti upacara pernikahan, upacara adat, dan perayaan hari besar. Penggunaannya tidak hanya sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya dan leluhur suatu daerah.

Sedangkan menurut Wulandari (2021: 93) pakaian adat adalah salah satu unsur kebudayaan yang berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan identitas daerah kepada masyarakat luas. melalui pakaian adat, seseorang dapat mengenal keberagaman budaya yang ada di suatu negara, sehingga dapat menumbuhkan rasa bangga, cinta, dan penghargaan terhadap kekayaan budaya bangsa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pakaian adat merupakan busana tradisional yang menjadi ciri khas suatu daerah atau suku bangsa yang diwariskan secara turun-temurun serta mencerminkan identitas, nilai, dan norma budaya masyarakat. Pakaian adat tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan adat istiadat dan tradisi yang berlaku. Pakaian adat digunakan dalam berbagai kegiatan atau upacara tertentu sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya dan leluhur. Pakaian adat juga berperan penting sebagai sarana untuk memperkenalkan, melestarikan, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap keberagaman budaya bangsa.

4. Menumbuhkan Rasa Cinta Budaya

Menurut Nova (2024: 254) Cinta budaya harus dipupuk sejak kecil agar setiap anak tumbuh menjadi pribadi yang menghargai budaya dan memiliki rasa bangga terhadap identitas bangsa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah perlu menumbuhkan rasa cinta budaya dalam jiwa siswa melalui sikap:

- a) Menumbuhkan rasa senang anak saat memakai pakaian adat.
- b) Menumbuhkan kemampuan anak mengenal nama pakaian adat.
- c) Menumbuhkan rasa bangga menggunakan pakaian adat.
- d) Menumbuhkan sikap menghargai pakaian adat yang dipakai.
- e) Menumbuhkan rasa ingin tahu anak tentang budaya daerah.

- f) Menumbuhkan kebiasaan anak mengikuti kegiatan memakai pakaian adat.
- g) Menumbuhkan kemampuan anak menceritakan kembali pengalaman memakai pakaian adat.

Menurut Rahmadani dan Adriadi (2022: 210) menumbuhkan rasa cinta budaya dalam jiwa siswa dapat dilakukan melalui sikap:

- a) Menumbuhkan kebiasaan anak mengenal dan menggunakan simbol budaya Indonesia dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Menumbuhkan sikap bangga terhadap keberagaman budaya yang ada di lingkungan sekolah.
- c) Menumbuhkan partisipasi anak dalam kegiatan budaya yang diselenggarakan di sekolah.
- d) Menumbuhkan sikap peduli dan menghormati budaya sebagai bagian dari identitas bangsa.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menumbuhkan rasa cinta budaya pada siswa merupakan proses pembentukan sikap yang dilakukan sejak usia dini melalui berbagai pengalaman belajar yang mengenalkan dan melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan budaya. Menumbuhkan rasa cinta budaya dapat dilakukan dengan membiasakan anak mengenal budaya, menggunakan simbol budaya seperti pakaian adat, berpartisipasi dalam kegiatan budaya di sekolah, serta mengembangkan sikap bangga, peduli, dan menghargai keberagaman budaya yang dimiliki bangsa. Melalui kegiatan tersebut,

anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang budaya, tetapi juga menumbuhkan rasa senang, rasa memiliki, serta kesadaran untuk menjaga dan melestarikan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa sejak usia dini.

5. Faktor Pendukung dan faktor Penghambat Dalam Menumbuhkan

Rasa Cinta Budaya

Menurut Sukartono (2025: 40-43) faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan rasa cinta budaya yaitu:

a. Faktor pendukung

1) Peran aktif orang tua

Keterlibatan orang tua dalam mengenalkan budaya dan sejarah indonesia memberikan penguatan terhadap nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. aktif terlibat dalam program pendidikan karakter yang diselenggarakan sekolah. Mereka tidak hanya mendukung kegiatan sekolah tetapi juga menerapkan nilai-nilai cinta budaya dalam kegiatan sehari-hari di rumah.

2) Kerja sama antara guru dan sekolah

Kolaborasi yang baik antara guru dan sekolah dalam mengimplementasikan program pendidikan karakter menjadi faktor penting. Kepala Sekolah menyatakan: "Kami mengadakan pelatihan berkala untuk guru tentang metode pembelajaran karakter yang efektif. Semua guru berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai cinta budaya dalam setiap mata pelajaran." Berdasarkan

dokumentasi, sekolah telah mengadakan dua workshop untuk guru tentang implementasi pendidikan karakter cinta budaya.

3) Partisipasi siswa dalam lomba festival budaya

Keterlibatan siswa dalam berbagai lomba festival budaya meningkatkan pemahaman dan kecintaan mereka terhadap bangsa. Guru kelas mengungkapkan: "Siswa kami aktif mengikuti lomba-lomba seperti menyanyi lagu daerah dan menari tradisional. Pengalaman ini membuat mereka lebih bangga dengan budaya Indonesia.

4) Dukungan dari komunitas dan Lembaga budaya

Kerja sama dengan berbagai komunitas dan lembaga budaya memperkaya pengalaman belajar siswa. Berdasarkan dokumentasi, sekolah telah menjalin kerja sama dengan taman budaya memberikan workshop dan pelatihan untuk siswa dan guru.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya kesadaran orang tua

Tidak semua orang tua memahami pentingnya pendidikan karakter cinta tanah air. Kepala Sekolah menjelaskan: "Sebagian orang tua masih lebih fokus pada pencapaian akademik anak dan kurang memberikan perhatian pada pembentukan karakter kebangsaan." Orang tua masih menganggap pendidikan karakter kurang penting dibandingkan dengan pencapaian akademik. Mereka cenderung lebih mendorong anak untuk fokus pada mata pelajaran

yang diujikan secara nasional dan kurang memberikan dukungan terhadap kegiatan-kegiatan penguatan karakter cinta budaya yang diadakan oleh sekolah.

2) Keterbatasan fasilitas sekolah

Sarana dan prasarana yang terbatas menjadi kendala dalam implementasi pembelajaran berbasis pengalaman. Guru kelas menyatakan: "Kami masih kekurangan media pembelajaran interaktif dan ruang khusus untuk praktik budaya. Hal ini terkadang membatasi kreativitas dalam mengajarkan nilai-nilai cinta budaya." Selain itu, ruang multimedia dan perpustakaan yang ada masih belum dilengkapi dengan koleksi buku dan media pembelajaran yang memadai untuk mendukung pendidikan karakter cinta budaya secara optimal.

3) Padatnya Kurikulum

Tantangan lain adalah bagaimana menyeimbangkan pendidikan karakter dengan tuntutan kurikulum akademik. Kepala Sekolah mengungkapkan: "Guru harus kreatif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran reguler karena jam pelajaran yang terbatas dan materi kurikulum yang padat." Analisis terhadap alokasi waktu dalam kurikulum menunjukkan bahwa jam pelajaran per minggu, sementara materi yang harus disampaikan cukup padat. Hal ini membuat guru harus

mencari celah untuk mengintegrasikan pendidikan karakter cinta budaya dalam berbagai mata pelajaran lain.

4) Pengaruh Gobalisasi dan Media Digital

Derasnya arus informasi dan hiburan dari luar negeri melalui media digital menjadi tantangan tersendiri dalam menanamkan karakter cinta budaya. Guru kelas menyatakan "Siswa sekarang lebih akrab dengan tokoh kartun dari luar negeri dibandingkan dengan tokoh pewayangan atau cerita rakyat indonesia. Mereka juga lebih tertarik dengan lagu-lagu berbahasa Inggris dari pada lagu daerah." Siswa lebih menyukai tontonan dan permainan dari luar negeri dibandingkan dengan konten lokal. Hal ini menjadi tantangan dalam upaya menanamkan kecintaan terhadap budaya dan produk dalam negeri.

Selain itu menurut Mella (2023: 143) faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan rasa cinta budaya yaitu:

a. Faktor pendukung

- 1) Antusias dari anak usia dini dalam bernyanyi lagu nasional
- 2) Respon positif dari anak usia dini saat mendengarkan nyanyian oleh guru
- 3) Antusias anak usia dini dalam memperagakan bentuk rasa cinta budaya yang berhubungan dengan karakter, misalnya saling tolong menolong dan toleransi

- 4) Apresiasi yang luar biasa dari anak usia dini ditunjukkan dengan menari, bernyanyi, dan tertawa

b. Faktor Penghambat

- 1) Kurangnya media sound yang memadai untuk memutar lagu nasional
- 2) Ada beberapa anak yang belum hafal lagu nasional
- 3) Pengaruh media globalisasi dan media digital

Berdasarkan pendapat di atas, Faktor pendukung ditunjukkan melalui antusiasme, respon positif, serta keterlibatan aktif anak dalam berbagai kegiatan seperti bernyanyi, menari, dan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Selain itu faktor penghambat berasal dari keterbatasan sarana pendukung pembelajaran serta kemampuan anak yang masih belum merata, seperti belum hafalnya lagu nasional. Dengan demikian, diperlukan peran guru dan lingkungan sekolah untuk memaksimalkan faktor pendukung dan meminimalkan hambatan agar proses penanaman rasa cinta budaya dapat berjalan dengan baik dan efektif.

6. Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Rasa Cinta budaya

Menurut Nurul (2025: 15) upaya guru dalam menumbuhkan rasa cinta budaya adalah sebagai berikut:

1. Interaksi dalam mata Pelajaran

Interaksi dalam mata pelajaran pada pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan proses hubungan timbal balik antara guru dan

anak, maupun antar anak, dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan perkembangan dan pembelajaran. interaksi ini tidak hanya berupa penyampaian materi, tetapi juga melibatkan komunikasi aktif, bermain, serta kegiatan yang menyenangkan dan bermakna bagi anak.

2. Keteladanan Guru

Guru sebagai sosok utama dalam proses pembelajaran perlu menampilkan sikap cinta tanah air dalam aktivitas sehari-hari seperti menghargai simbol-simbol negara dan berbicara dalam bahasa indonesia yang baik serta benar pendekatan untuk menanamkan karakter nasionalis adalah sebuah metode pendidikan dengan tujuan untuk membangkitkan rasa cinta budaya, menghormati keberagaman, serta memiliki semangat untuk membela negara di dalam diri para siswa. Metode ini dapat dilakukan melalui berbagai cara dan salah satunya adalah dengan memberi teladan dari guru.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler dan upacara

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar jam pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, serta keperibadian siswa. Upacara bendera adalah kegiatan resmi yang diadakan secara berkala (biasanya setiap hari senin atau pada hari peringatan nasional) sebagai bentuk penghormatan kepada negara dan simbolnya manfaat yang didapat dari kegiatan upacara bendera salah satunya yaitu dapat membangun kebiasaan untuk

menghormati negara menumbuhkan rasa persatuan dan identitas sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

4. Lingkungan sekolah berbasis budaya nasional

Sekolah dihiasi dengan lambang negara lagu-lagu nasional dilakukan dengan diputar setiap pagi dan komonikasi sehari-hari dilakukan dengan nerasi mengenai cinta budaya.

Menurut Pratiwi (2025: 235-237) upaya guru dalam menumbuhkan rasa cinta budaya adalah sebagai berikut:

1. Keteladanan guru

Keteladanan guru memiliki peran penting sebagai fondasi utama dalam mendorong perubahan perilaku siswa. Anak-anak sering kali meniru tindakan dan perkataan orang tua serta guru mereka. Oleh karena itu sangat penting bagi guru untuk memberikan contoh yang baik dan luhur agar dapat dicontoh oleh siswa.

2. Cerita

Merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh guru secara lisan kepada siswa bercerita adalah salah satu metode yang efektif bagi pendidik untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa-siswi dalam setiap kegiatan awal pembelajaran pendidik mengajak siswa untuk terlibat dalam aktivisas bercerita yang penuh makna.

3. Berdiskusi

Dalam kegiatan diskusi siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat mengajukan saran dan menawarkan solusi

untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi pendidik berperan untuk mengarahkan siswa agar mereka dapat berpikir secara logis terkait isu-isu yang dibahas selain itu melalui diskusi siswa belajar bahwa setiap individu memiliki hak dan kewajiban untuk menghargai perbedaan serta mengambil keputusan secara bersama-sama.

4. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang diadakan di luar jam sekolah dirancang untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam menumbuhkan rasa cinta budaya pada siswa dilakukan melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas. Guru memiliki peran penting sebagai teladan utama dalam membentuk karakter siswa, sehingga sikap dan perilaku guru sehari-hari menjadi contoh yang ditiru oleh anak. Selain itu, interaksi dalam pembelajaran, kegiatan bercerita, dan diskusi menjadi metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai cinta budaya secara menyenangkan dan bermakna. kegiatan ekstrakurikuler dan upacara bendera juga berperan dalam membangun sikap nasionalisme, seperti rasa hormat terhadap negara, persatuan, dan identitas sebagai bangsa Indonesia.

7. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Sulaiman dkk (2023: 1-2) anak usia dini memiliki rentang usia yang ditetapkan karakteristik khas yang unik dan mengalami proses perkembangan yang sangat cepat dan esensial bagi masa depan mereka. Sebelumnya sering kali orang dewasa menganggap anak usia dini sebagai tiruan orang dewasa dengan anggapan bahwa mereka masih naif dan belum memiliki kemampuan berpikir pandangan ini biasanya mempengaruhi cara kita berinteraksi dengan anak kadang-kadang kita menangani mereka seolah-olah mereka sudah dewasa. dalam upaya mendidik atau membimbing anak seringkali kita mendorong mereka untuk mengikuti pola pikir dan aturan yang cocok bagi orang dewasa.

Menurut Ahmad (2023: 2) anak usia dini adalah anak yang sedang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun psikologi perkembangan memberikan batasan usia anak yaitu bayi berusia 0-1 tahun, usia dini berusia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir berusia 6-12 tahun. anak usia dini merupakan individu yang sedang dalam masa proses pertumbuhan dan perkembangan yang demikian pesatnya. usia dini sebagai tahap dimana anak belum memasuki pendidikan formal. rentang usia dini adalah masa yang tepat untuk mengembangkan potensi dan kecerdasan anak.

Menurut Junizar (2023: 1) anak usia dini adalah episode awal yang fundamental dalam rentang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Anak usia dini sebagai fase pembentukan dasar kepribadian

yang menentukan pengalaman anak di kehidupan berikutnya. Anak usia dini sebagai individu yang mempunyai potensi dan bakat yang harus berkembang. Individu yang memiliki karakteristik yang khas dan anak mengalami perkembangan menjadi individu yang utuh anak usia dini sebagai individu yang unik yang mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan aspek fisik, sosial emosional, kognitif, komunikasi, bahasa dan kreatifitas yang spesifik berdasar pada tahapan yang di lalui oleh individu.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia tertentu (sekitar 0–6 tahun atau 1–5 tahun) yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat serta menjadi tahap fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik dan tidak dapat disamakan dengan orang dewasa, karena berada pada fase pembentukan dasar kepribadian serta perkembangan berbagai aspek seperti fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan kreativitas. Oleh karena itu masa ini menjadi waktu yang sangat penting untuk mengembangkan potensi, bakat, dan kecerdasan anak melalui stimulasi yang tepat serta perlakuan yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

8. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Junizar dkk (2023: 3-4) karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a) Bersifat unik
- b) Egosentris
- c) Aktif dan energik
- d) Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal
- e) Eksploratif dan berjiwa petualang
- f) Spontan
- g) Senang dan kaya dalam fantasi
- h) Masih mudah frustrasi

Menurut Sulaiman dkk (2023: 6-7) anak usia dini memiliki beberapa karakter yang sangat khas diantaranya yaitu:

- a) Tiap anak memiliki keunikan yang berbeda-beda
- b) Anak-anak memiliki kecenderungan bersifat egosentris
- c) Anak-anak memiliki energi yang tinggi dan selalu aktif
- d) Keingintahuan anak-anak kuat dan mereka sangat bersemangat dalam berbagai hal
- e) Anak-anak adalah penjelajah alami dan penuh semangat
- f) Prilaku anak-anak bersifat spontan
- g) Anak-anak menikmati dan memiliki imajinasi yang luas
- h) Mereka rentan terhadap frustrasi
- i) Anak-anak kurang memiliki pertimbangan matang dalam tindakan mereka
- j) Daya perhatian anak-anak cenderung singkat
- k) Anak-anak memiliki semangat belajar dan belajar dari pengalaman

- l) Anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang lain
- m) Bermain adalah aspek penting dalam hidup anak-anak

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan unik, seperti bersifat egosentris, aktif dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta senang bereksplorasi dan berpetualang. Selain itu, anak usia dini juga cenderung spontan, memiliki imajinasi yang luas, mudah mengalami frustrasi, dan memiliki daya perhatian yang masih singkat. Mereka belajar melalui pengalaman, meniru lingkungan sekitar, serta menjadikan bermain sebagai bagian penting dalam kehidupannya. Oleh karena itu, karakteristik tersebut perlu dipahami agar proses pendidikan dan pembelajaran dapat disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

B. Kajian Pustaka

1. Anggraeni (2022) peran guru dalam menumbuhkan rasa cinta budaya pada anak usia dini melalui penggunaan pakaian adat. hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pakaian adat sebagai media pembelajaran efektif dalam menanamkan nilai cinta budaya sejak usia dini. melalui kegiatan mengenal, memakai, dan memahami makna pakaian adat, anak usia dini dapat mengembangkan rasa bangga terhadap budaya bangsa serta meningkatkan kesadaran akan keberagaman budaya.
2. Monika (2024) dengan judul peran guru dalam menumbuhkan karakter cinta budaya melalui penggunaan pakaian adat. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan

penggunaan pakaian adat siswa dapat lebih mengenal identitas budaya menumbuhkan rasa bangga serta meningkatkan sikap cinta budaya. Dengan demikian, penggunaan media budaya dalam pembelajaran terbukti efektif dalam membangun karakter kebangsaan.

3. Nurul (2025) dengan judul peran guru dalam menumbuhkan rasa cinta budaya melalui pakaian adat pada siswa. menunjukkan bahwa pemanfaatan pakaian adat sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya bangsa. Melalui penggunaan pakaian adat siswa tidak hanya mengenal budaya daerah tetapi juga menunjukkan sikap bangga dan memiliki terhadap warisan budaya tersebut. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis budaya memberikan dampak positif dalam menanamkan nilai cinta budaya secara lebih mendalam.

Berdasarkan kajian yang relevan tersebut terdapat Persamaan dari peneliti ini yaitu penelitian Anggraeni, Monika dan Nurul terdapat persamaan dengan penelitian yang berjudul “ Peran guru dalam menumbuhkan rasa cinta budaya melalui penggunaan pakaian adat pada siswa kelas B4”. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang penanaman rasa cinta budaya melalui penggunaan pakaian adat sebagai media pembelajaran. Selain itu seluruh penelitian tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya bangsa, meningkatkan kecintaan terhadap Indonesia, serta mengenalkan keberagaman budaya kepada anak melalui pendekatan budaya dalam pembelajaran. Hasil dari

penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penggunaan pakaian adat memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter cinta budaya pada siswa.

Sedangkan Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Anggraeni membahas anak usia dini secara umum, penelitian Monika menekankan pembentukan karakter cinta budaya, dan penelitian Nurul lebih fokus pada pemahaman keberagaman budaya. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada menumbuhkan rasa cinta budaya melalui penggunaan pakaian adat pada siswa kelas B4 di TK kertika XVII-17 sintang tahun Pelajaran 2025/2026

C. Kerangka Konseptual

Rasa cinta budaya merupakan sikap yang menunjukkan rasa bangga, memiliki, menghargai, dan menjaga bangsa serta budaya yang dimiliki oleh negaranya. Sikap ini sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini karena pada masa tersebut anak berada pada tahap perkembangan yang mudah menerima berbagai nilai dan kebiasaan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu pendidikan di sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai cinta budaya kepada anak melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan rasa cinta budaya pada anak adalah dengan memperkenalkan budaya bangsa. Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya salah satunya adalah pakaian adat dari berbagai daerah. Pakaian adat tidak hanya

berfungsi sebagai pakaian tradisional, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kekayaan budaya bangsa yang perlu dikenalkan kepada anak sejak dini.

Melalui penggunaan pakaian adat dalam kegiatan pembelajaran anak dapat mengenal berbagai macam budaya yang ada di Indonesia. Ketika anak melihat mengenakan atau mempelajari pakaian adat dari berbagai daerah mereka akan mengetahui bahwa setiap daerah memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Pengalaman tersebut dapat menumbuhkan rasa kagum, rasa ingin tahu, serta rasa bangga terhadap keberagaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Selain itu kegiatan penggunaan pakaian adat juga dapat dilakukan dalam berbagai aktivitas sekolah, seperti peringatan hari besar nasional, kegiatan pentas seni, maupun kegiatan tematik yang berkaitan dengan kebudayaan. Melalui kegiatan tersebut anak tidak hanya mengenal pakaian adat secara teori tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengenakan dan menghargai budaya daerah. Pengalaman yang menyenangkan dalam kegiatan tersebut dapat membantu anak lebih mudah memahami makna pentingnya mencintai budaya bangsa.

Penggunaan pakaian adat dalam kegiatan pembelajaran dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan rasa cinta budaya pada anak usia dini. Dengan mengenal, memahami, dan menggunakan pakaian adat, anak diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya bangsa serta memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan budaya Indonesia sebagai bagian dari identitas nasional.

Peran guru dalam mengimplementasikan penggunaan pakaian adat sebagai media pembelajaran menjadi sangat menentukan keberhasilan dalam menumbuhkan rasa cinta budaya. Guru perlu merancang kegiatan yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, seperti melalui bermain peran, bercerita, maupun kegiatan demonstrasi sederhana. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, anak akan lebih mudah terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman anak terhadap keberagaman budaya, tetapi juga memperkuat pembentukan sikap positif terhadap bangsa dan negara.

Selain itu dukungan lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam memperkuat proses menumbuhkan nilai cinta budaya. Lingkungan yang menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran seperti koleksi pakaian adat, media visual, serta kegiatan budaya yang berkelanjutan, akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak. Kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua juga diperlukan agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat terus diperkuat di lingkungan rumah. Dengan adanya sinergi tersebut diharapkan menumbuhkan rasa cinta budaya melalui penggunaan pakaian adat dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan dalam kehidupan anak sehari-hari.